

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (dua puluh ribu Rupiah, 000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Tantangan Paroki Modern

ESG dan SDGs: Gereja Belajar dari Dunia | Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman

1 ESG dan SDGs:

Gereja Belajar dari Dunia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 Katedral untuk Semua

A. Hani Rudi Hartoko, SJ

SAJIAN UTAMA

12 Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman
Widya Handayani

SAJIAN UTAMA

18 Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Peter B. Devantara, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 *The Anxious Generation*: Tantangan Paroki Modern
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

BAGI RASA

28 Dari Khotbah Menuju Homili
H. Witdarmono

SABDA YANG HIDUP

34 Tuhan Itu Pahlawan Perang
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

39 Mengapa Aku Sakit Berat?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). Langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

44 Pelita yang Tak Pernah Padam: Peran Keluarga dalam Hidup Panggilan
Fransiskus Rendinatus Rake, CJD

LEMBAR GEMBALA

48 Masa Muda dalam Bayang Pernikahan Dini
Dayak Agabag Satria Sakir

BELAJAR TOKOH

52 Perjumpaan dengan Liyan
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

BAGI RASA

55 Ketika Tuhan Meminta Waktu dan Cintaku
Grace Sitanggang SCMM

REMAH-REMAH

58 *Ichigo Ichie*: Hidup dalam Detik-detik yang Tak Terulang
Laura Purba, KYM

KOMIK

60 Pujian Tofan18

FOTO COVER: Widya Handayani

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KELUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
olshop.id/tokobukuyayasanbasis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2025 adalah "Mengenal Pembaruan Karismatik Katolik" dan Januari 2026 adalah "St. Yohanes Maria Vianney". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Perjumpaan dengan Liyan

Dalam hidup berkomunitas, tegangan, ketidakcocokan, dan perselisihan dapat terjadi secara bersamaan.

Tak mengherankan, salah satu santo Jesuit Yohanes Berchmans pernah mengatakan, "Mati raga terbesar saya adalah hidup berkomunitas" (*meus maxime mortificatio est vita communis*). Setuju?

ADRIANUS RADITYA INDRIYATNO, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

KITA pasti memiliki gambaran yang ideal mengenai masing-masing orang. Idealisme tersebut yang menjadi tolok ukur kita ketika berelasi dengan mereka.

Misalnya, seorang pacar memiliki gambaran yang ideal bahwa pasangannya itu penyabar, murah hati, dan penyayang. Sejuah pasangannya dapat menunjukkan dirinya sebagai seorang yang penyabar, murah hati, dan penyayang, sang pacar akan melihat bahwa pasangannya sudah ideal.

Akan tetapi, bagaimana jika suatu ketika pasangannya menjadi pemarah, pelit, dan tidak sayang lagi? Tentu sang pacar akan merasa marah, sedih, dan dikecewakan. Mungkin ada dorongan untuk merasa benci, bahkan meninggalkan pasangan itu.

Hal yang serupa kerap terjadi dalam kehidupan berkomunitas.

Tidak jarang dalam berelasi dengan ayah, ibu, teman komunitas, atau pacar, kita merasa dikecewakan karena mereka tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Akhirnya, ketika ada seorang anggota yang tidak ideal, kita pun bisa merasa bahwa dia tidak "berguna" atau bahkan "perlu disingkirkan".

Emmanuel Levinas punya pendapat yang berbeda.

Emmanuel Levinas

Levinas (1906-1995) adalah seorang filsuf kelahiran Lithuania yang kemudian menjadi seorang warga negara Prancis. Pada zaman Perang Dunia II (1929-1945), ia bertugas sebagai seorang tentara Prancis. Dengan posisinya tersebut, ia terselamatkan dari horrornya kamp konsentrasi Nazi dan ditempatkan di sebuah penjara tawanan perang.

Di sana, ia menghabiskan waktu selama lima tahun menjadi seorang pemotong kayu. Akan tetapi, nasib keluarganya tidaklah seberuntung dia. Ayah-ibunya, saudara kandungnya, serta iparnya menjadi korban dari genosida yang dilakukan oleh Nazi dalam Holocaust.

Pemikiran Levinas begitu dipengaruhi oleh pengalamannya selama menjadi tawanan perang Nazi sekaligus situasi dunianya yang diwarnai oleh kekejaman. Sebagai seorang yang selamat, ia kemudian dihadapkan dengan sebuah pertanyaan yang menggugat seluruh keberadaan dirinya, yakni "Apa yang membenarkan (*justified*) keselamatan dirinya di hadapan penderitaan dan kematian orang lain?"

Melalui pertanyaan mendasar ini, Levinas sampai pada pemikiran bahwa keberadaannya dapat dibenarkan ketika kekhawatiran mengenai dirinya sendiri dapat diubah (*transfigured*) menjadi perhatian terhadap hidup-mati sesama. Makna utama kehidupan diperoleh ketika seseorang hidup untuk orang lain (baca: kamu), atau dalam bahasa Levinas, "Liyen" (*the Other*). Konsep tentang Liyan ini akan mendasari pemikiran Levinas mengenai etika atau relasi etis.

All that Matters Is My Relationship to You

Dalam tafsirnya atas pemikiran Levinas, Veling dengan indah mengungkapkan bahwa "pengalaman akan kamu" (*the*

experience of you) merupakan sebuah "pengalaman perjumpaan" (*the experience of encounter*). Hidup kita terdiri dari begitu banyak pengalaman, baik yang menggembirakan maupun menyedihkan, yang dimungkinkan dan dibentuk oleh kehadiran sesama kita.

Senada dengan Levinas, filosof lain, Martin Buber pernah bertanya, "Apa jadinya hidup jika seseorang hanya bisa mengatakan 'Aku', tanpa pernah menanggapi kehadiran yang lain? Bagaimana hidup dapat menjadi berarti jika bukan karena kehadiranmu?"

Kita tidak pernah dapat hidup sendiri karena hidup kita terikat oleh perjumpaan kita dengan hidup "Liyen". Hidup kita memiliki makna dan menjadi berarti karena kita dapat menemukannya dalam hubungan kita dengan yang lain. Berangkat dari situ, bisa dimengerti bahwa justru di balik ketidakidealan atau ketidaksempurnaan keluarga, anggota komunitas, atau pasangan kita, pada akhirnya merekalah yang memungkinkan kita untuk menemukan makna di dalam hidup.

Atas Nama Tuhan, Aku Bertanggung Jawab Untukmu

Levinas menawarkan sebuah cara berelasi yang sifatnya asimetris. Secara sederhana, relasi asimetris ini berarti sebuah hubungan yang berlandaskan sikap dasar seseorang mengutamakan yang lain. Sikap mengutamakan dinyatakan lewat

pelayanan. *"Here I am under your gaze, obliged to you, your servant. In the name of God,"* (inilah aku, di bawah tatapanmu, bertanggung jawab terhadap engkau, layaknya pelayanmu. Dalam nama Tuhan) ungkap Levinas.

Dalam kehidupan berkomunitas, tidak jarang kita harus menjadi pelayan untuk yang lain. Yesus sendiri mengingatkan bahwa murid-murid-Nya dipanggil untuk menjadi pelayan yang melayani, bukan untuk dilayani. Semangat semacam inilah yang ingin ditekankan oleh Levinas.

Dalam refleksi saya, menjadi pelayan atau mendahulukan yang lain bukanlah suatu hal yang mudah. Keinginan untuk diutamakan masih kerap muncul. Pernyataan Levinas juga merupakan sesuatu yang radikal. Apakah kemudian orang lain harus terus-menerus diutamakan sehingga diri sendiri perlahan diabaikan? Apakah ini sebuah bentuk relasi yang sehat ataukah malah *toxic*?

Perlahan saya mencoba memahami maksud Levinas dengan membayangkan diri saya yang sudah dilayani terlebih dahulu oleh orang-orang di sekitar saya. Tanpa saya sadari, hidup saya menjadi mungkin tat kala orang mendahulukan diri mereka untuk saya. Contoh paling sederhana adalah orang tua. Sedari awal di kandungan hingga tumbuh besar, dalam banyak hal orang tua saya "melayani" saya.

Masing-masing dari kita pasti memiliki pengalaman yang serupa, entah dengan siapa. Yang menarik

adalah, orang-orang ini justru menjadi makin hidup dan bahagia ketika mereka mampu melayani sesamanya. Secara umum, kehidupan ternyata menjadi mungkin lewat interaksi yang demikian.

Lewat cara berelasi yang Levinas tawarkan, secara perlahan yang terbentuk adalah sebuah "timbangan" sehingga kedua belah pihak "saling" mengutamakan satu sama lain. Dengan menciptakan kehidupan, kita telah mempertanggungjawabkan kehidupan kita sendiri kepada Tuhan.

Bukan Kesempurnaan, Melainkan Perjumpaan

Dari Levinas, kita bisa membangun perspektif bahwa komunitas tidak perlu menjadi sebuah tempat untuk membuktikan siapa yang paling hebat, besar, atau terpadang. Komunitas sesungguhnya merupakan sebuah ruang perjumpaan antar-manusia dalam seluruh kenyataannya.

Lewat perjumpaan yang sedemikian manusiawi, setiap pribadi akhirnya dipanggil untuk melayani dan mengasihi sesamanya dengan sepe-nuh hati. Setiap pribadi berusaha untuk memberikan bagian dari dirinya untuk yang lain.

Semoga kita semua, pada akhirnya, secara perlahan, meskipun sulit, dapat sampai pada kesadaran yang sama dengan Levinas dan mampu mengatakan bahwa "Tanpa dirimu, aku tidak mungkin dapat hidup". ♦